

---

## HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KOMUNIKASI SOSIAL (STUDI PADA PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA)

Suci Shinta Lestari<sup>1</sup> & Tiara Mustika Witri<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Abdurrab<sup>1</sup> & Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>2</sup>  
Universitas Abdurrab Jln. Riau ujung. No. 73 Pekanbaru-Riau  
*email:* Suci.shinta@univrab.ac.id

### Abstrak

Perilaku prososial merupakan bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial sebagai tindakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Religiusitas dan kecerdasan emosional dapat mempengaruhi perilaku prososial pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas, kecerdasan emosional terhadap komunikasi sosial pada perilaku prososial mahasiswa. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa asrama Ma'had Al-Jami'ah UIN SUSKA Riau yang berjumlah 195 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala komunikasi sosial, perilaku prososial, religiusitas, dan kecerdasan emosional. Analisis regresi berganda menunjukkan ada hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi sosial pada perilaku prososial mahasiswa ( $F=47,067$ ;  $p=0,000$ ). Artinya religiusitas dan kecerdasan emosional bersama-sama memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap Komunikasi sosial. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,322 menunjukkan 32,2% religiusitas dan kecerdasan emosional mempengaruhi perilaku prososial. Berdasarkan hasil penelitian maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi sosial yaitu pada perilaku prososial mahasiswa. Mahasiswa yang menerapkan religiusitas serta memiliki kecerdasan emosional yang positif dalam hidupnya akan mampu berinteraksi dengan baik terhadap orang disekelilingnya dalam bentuk perilaku prososial.

**Kata Kunci:** Perilaku Prososial, Religiusitas, Kecerdasan Emosional.

### Abstract

*Prosocial behavior is a form of behavior that arises in social contact as an act of helping others without regard for the helper's motives. Religiosity and emotional intelligence can influence prosocial behavior in students. This study aims to determine the relationship between religiosity, emotional intelligence on prosocial behavior in students. The subjects in this study were boarding students Ma'had Al-Jami'ah UIN SUSKA Riau, amounting to 195 people who were obtained using simple random sampling technique. Data collection was carried*

*out using a scale of prosocial behavior, religiosity, and emotional intelligence. Multiple regression analysis showed that there was a relationship between religiosity and emotional intelligence on prosocial behavior in students ( $F = 47,067$ ;  $p = 0,000$ ). This means that religiosity and emotional intelligence together have a very significant relationship to prosocial behavior. The coefficient of determination of 0.322 indicates 32.2% religiosity and emotional intelligence affect prosocial behavior. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a positive relationship between religiosity and emotional intelligence on prosocial behavior in students. Students who apply religiosity and have positive emotional intelligence in their lives will be able to interact well with those around them in the form of prosocial behavior.*

**Key Words:** *Prosocial Behavior, Religiosity, Emotional Intelligence*

## **PENDAHULUAN**

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk individu manusia dibekali akal, pikiran, serta emosi yang membuat manusia memiliki kemampuan pribadi untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Meskipun memiliki tanggung jawab penuh terhadap dirinya sendiri, manusia juga sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setinggi apapun tingkat kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain (Faturrochman, 2006). Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari perilaku tolong-menolong. Perilaku tolong-menolong ini dalam ilmu psikologi disebut sebagai perilaku prososial.

Faturrochman (2006) menggambarkan perilaku prososial sebagai pemberian pertolongan pada orang lain tanpa mengharapkan adanya keuntungan pada diri orang yang menolong. Secara teoritis kondisi ini berbanding terbalik dengan keadaan yang sesungguhnya dan sulit didapatkan terutama pada zaman sekarang. Walaupun ada, hanya sebagian kecil dan selebihnya menolong karena menginginkan keuntungan.

Baron dan Byrne (2004) mengungkapkan bahwa perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Sears, Jonathan dan Anne (1985) menyebutkan bahwa perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Perilaku prososial tergambar dalam beberapa aspek yang dikemukakan oleh Eisenberg (1999) yaitu : berbabagi (sharing), kerjasama (cooperative), menyumbang (donating), menolong (helping), kejujuran (honesty), kedermawanan (generosity), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Retnosari (2014) juga menggambarkan seseorang yang mempunyai perilaku prososial tinggi ditandai dengan kemampuan untuk berbagi dengan orang lain, bekerjasama dengan orang lain, menolong orang yang sedang kesusahan, berderma dan bertindak jujur.

Menurut Maghfiroh dan Suwanda (2017) terdapat beberapa jenis perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari yang dibagi dalam empat kategori, di antaranya: pertolongan biasa (memberi petunjuk arah, mengambilkan koran yang jatuh), pertolongan substansial (memberi pinjaman uang, membantu orang lain untuk berkemas), pertolongan emosional (mendengarkan orang mengutarakan keluh kesahnya), dan pertolongan darurat (membawa seseorang ke UGD, mendorong mobil yang mogok).

Mahasiswa sebagai makhluk sosial tidak terlepas interaksinya di lingkungan masyarakat begitu juga di lingkungan kampus. Oleh karena itu, salah satu bentuk dorongan untuk berinteraksi dengan individu lain adalah perilaku saling tolong-menolong dan peduli. Hal ini terlihat dari rutinitas atau keseharian yang dijalani mahasiswa sebagai seseorang yang berintelektual di lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa yang sedang mengalami proses belajar dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab dan bertindak laku sesuai dengan norma di masyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat memberikan contoh yang baik pada masyarakat dalam berperilaku seperti saling menolong, berbagi, bekerja sama, dan peduli. Namun, kenyataannya masih ada mahasiswa yang enggan untuk memberikan pertolongan, enggan untuk berbagi dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa pada tanggal 17 Maret 2017, mahasiswa tersebut mengungkapkan bahwa mereka mempertimbangan banyak hal ketika akan menolong dan berbagi dengan orang lain. Kadang mahasiswa yang diwawancarai juga menyebutkan bahwa mereka enggan untuk menolong terutama pada orang yang tidak dikenal, jarang berbagi informasi tentang kampus kepada teman karena temannya juga jarang memberikan informasi, mahasiswa lebih suka bekerja secara individual daripada kerja kelompok dalam mengerjakan tugas, enggan menyumbangkan uang sakunya karena keterbatasan uang jajan. Selain itu, mereka juga mengakui sering melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas kuliah seperti meniru tugas teman dan mencontek saat ujian, jarang memperhatikan orang yang sedang kesusahan karena mereka beranggapan bahwa ada orang lain yang akan membantunya. Hal ini menunjukkan kurangnya perilaku prososial pada mahasiswa.

Lensus (2013) mengatakan bahwa kebanyakan mahasiswa masih ada yang enggan untuk menolong secara sukarela terhadap orang yang ada di sekelilingnya. Selain itu Menurut Irawan (2012) karakter mahasiswa cenderung egois, mahasiswa lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama, mahasiswa juga enggan untuk berbagi informasi dan ilmu terhadap sesama. Menurut Yunico, Lukmawati dan Midya (2016) mahasiswa lebih memilih untuk tidak peduli dengan orang lain, bahkan tidak jarang mahasiswa mengabaikan orang-orang yang sedang membutuhkan bantuan.

Untuk mendorong adanya perilaku prososial pada mahasiswa diperlukan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial, salah satunya adalah religiusitas. Pandangan Myers (2012) menyebutkan bahwa perilaku prososial dapat terjadi karena religiusitas. Orang yang religius cenderung suka menyumbang, melakukan kerja sosial dan menolong orang lain secara sukarela. Orang yang sangat religius merasa agama penting dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu tingkat religiusitas seseorang dapat mempengaruhi perilaku prososial seseorang tersebut.

Mahasiswa sebagai makhluk beragama dituntut untuk berperilaku sesuai dengan syariat agamanya. Seperti dalam agama Islam, syariah Islam berupa aturan Allah yang diturunkan kepada hamba-Nya agar diterapkan dalam kehidupan. Apabila melaksanakan syariah-Nya, maka sejumlah manfaat akan dirasakan oleh mahasiswa tersebut (Ancok dan Suroso, 2008).

Berkenaan dengan perilaku prososial, Allah SWT telah berfirman dalam Q. S. Al-Maidah ayat 2 tentang perilaku tolong-menolong yang artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan". Menurut Daradjat (2010) bahwa perilaku seseorang yang tampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Keyakinan agama yang sungguh-sungguh akan menghasilkan motivasi yang kuat dalam diri mahasiswa untuk berbuat baik.

Menurut Muzakkir (2013) religiusitas adalah sikap keberagamaan seseorang atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. Religiusitas adalah sikap batin pribadi setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung, namun bisa tampak dari pengungkapan sikap tersebut.

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau adalah salah satu universitas yang melandaskan pendidikan pada ajaran Islam yaitu Alqur'an dan Al-hadits. Termasuk di dalamnya terdapat komponen asrama mahasiswa yang bernama Ma'had Al-Jami'ah UIN SUSKA Riau. Setiap mahasiswa diikat dengan peraturan agama, mulai dari cara berpakaian, etika, dan sopan santun, serta pembelajaran keagamaan sesuai dengan syariat Islam. Mahasiswa yang berpegang teguh pada ajaran Islam, maka dapat mengarahkan mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan norma agama seperti saling tolong menolong, berbuat baik antar sesama, dan peduli.

Pandangan Ancok dan Suroso (2008) menyatakan bahwa religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), melainkan juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya aktivitas yang tampak tetapi juga yang tidak tampak seperti menolong seseorang secara ikhlas, bersedekah, huzdnuzon, dan sebagainya. Selain religiusitas, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial yaitu kecerdasan emosional.

Hasil penelitian Maghfiroh dan Suwanda (2017) menyebutkan ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial, dimana kecerdasan emosional termasuk jenis perilaku prososial pada kategori pertolongan emosional. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditampilkan oleh individu tersebut. Baron dan Byrne (2005) juga menyatakan bahwa faktor kecerdasan emosi merupakan salah satu hal yang mendorong seseorang untuk menolong. Goleman (1998) memperjelas dengan mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Penelitian Sabiq dan As'ad (2012) menggambarkan pelaksanaan hubungan sosial dengan sesama dilandasi oleh aspek emosi. Oleh karena itu diperlukan kemampuan mengenali emosi, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, sehingga terjalin hubungan yang positif. Jika kecerdasan emosional seseorang berkembang dengan baik, maka orang yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk mengendalikan keadaan emosi diri sendiri dan mampu mengarahkan emosi tersebut kearah tindakan yang bermanfaat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muryadi dan Andik (2012) yang mengatakan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi berkemampuan sosial tinggi dalam bentuk empati, kesediaan bekerjasama dan memiliki kepribadian altruistik.

Religiusitas dan kecerdasan emosional secara bersamaan dapat mempengaruhi perilaku prososial pada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muryadi dan Andik (2012). Dimana religiusitas membentuk perilaku yang toleran, bekerjasama, jujur, tolong menolong, karena pada dasarnya agama mengajarkan mengenai moral. Dan kecerdasan emosional sebagai faktor penting dalam berkemampuan sosial yang tinggi dalam bentuk empati, kesediaan bekerjasama, dan memiliki kepribadian yang altruistik.

Berdasarkan pemaparan dinamika religiusitas dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dimana peneliti memberi judul: "Hubungan antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial pada Mahasiswa" dengan rumusan masalah "apakah ada hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada mahasiswa?"

## KERANGKA TEORI

### Komunikasi Sosial

Setiap orang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dan hubungannya menimbulkan Interaksi sosial.

Menurut Muzafer Sherif komunikasi sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu (Santoso, 2006 : 36)

Komunikasi sosial dengan komunikasi manusia (*human communication*) mempunyai kesamaan fungsi, yakni beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain atau integrasi sosial. Menurut Ruben dan Steward komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan antar individu, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Dengan demikian komunikasi sosial dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antar seseorang atau suatu lembaga melalui menyampaikan pesan dalam rangka untuk membangun integrasi atau adaptasi sosial.

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghiburkan memupuk hubungan dengan orang lain melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, Rt,Rw,desa, dan Negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi sosial sejajar dengan komunikasi manusia (*human communication*) yang di dalamnya terdapat proses komunikasi yang melibatkan antar individu kelompok dan organisasi salah satu bentuk komunikasi sosial:

#### a. Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap pedapat atau perilaku seseorang. Komunikasi antar pribadi bersifat arus balik terjadi langsung , komunikator dapat mengetahui secara pasti apakah komunikasi nya berhasil atau tidak dan apakah komunikan merespon pesan yang di sampaikan oleh komunikatornya. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang

seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. (Muhammad, 2005,p.158-159).

#### b. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi di mana ada sekumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan bersama yang berintraksi satu sama lain dan menganggap mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Meskipun setiap anggota memilih peran berbeda.

#### **Perilaku Prosocial**

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial menurut Eisenberg (1999) adalah tindakan yang berkenaan dengan sukarela, disengaja dan dapat bermanfaat bagi orang lain tanpa memperdulikan motif si penolong baik positif, negatif maupun keduanya. Asih dan Pratiwi (2010) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Perilaku prososial merupakan suatu bentuk konsekuensi terhadap orang lain. Meskipun begitu, seseorang berperilaku atas dasar atau memiliki berbagai alasan dalam memberikan bantuan. Baron dan Byrne (2005) mengatakan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Perilaku prososial dalam kategori yang lebih luas menurut Sears, Jonathan dan Anne (2009), meliputi segala bentuk tindakan yang direncanakan untuk membantu orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Banyak tindakan prososial bukan tindakan altruistik. Misalnya, jika seorang mahasiswa menjadi relawan hanya untuk menarik perhatian teman, atau untuk menambah pengalaman guna mencari kerja, maka mahasiswa tersebut tidak bertindak altruistik dalam istilah itu. Perilaku prososial bisa dimulai dari tindakan altruisme tanpa pamrih sampai tindakan yang dimotivasi oleh pamrih atau kepentingan pribadi. Menurut Faturochman (2006) perilaku prososial sedikit berbeda dengan altruisme, yaitu dengan lebih menekankan pada adanya keuntungan pada pihak yang diberi pertolongan. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi yang positif pada orang lain. Bentuk perilaku yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong.

Perilaku prososial adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, kesukarelaan atau kepedulian sosial terhadap orang-orang yang memerlukan pertolongan. Dengan kata lain, perilaku yang berorientasi pada tindakan-tindakan positif terhadap orang lain, baik bantuan berupa materi, fisik, maupun psikologis termasuk altruisme, empati, dan simpati, bahkan

pengendalian diri dari marah serta kesediaan memaafkan orang yang melakukan kesalahan (Muzakkir, 2013).

Perilaku prososial dapat disimpulkan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh individu dengan direncanakan, disengaja, dan secara sukarela untuk memberikan sesuatu baik berupa materi, fisik, maupun psikologis kepada orang lain.

Aspek-aspek perilaku prososial yang diungkapkan Eisenberg (1999) meliputi:

- a. Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan kegiatan-kegiatan fisik yang sedang dilakukan orang tersebut
- b. Membagi, artinya memberikan kesempatan kepada orang lain untuk turut merasakan sebagian dari apa yang dimilikinya baik untuk sementara atau selamanya, termasuk berbagai keahlian.
- c. Bekerjasama, artinya dapat melakukan kegiatan bersama orang lain, termasuk didalamnya berdiskusi dan mempertimbangkan pendapat orang lain guna mencapai tujuan bersama
- d. Bertindak jujur, melakukan tindakan atau melakukan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- e. Menyumbang, artinya memberikan sebagian dari harta yang dimiliki untuk kebutuhan masyarakat atau untuk kepentingan umum.
- f. Bersikap dermawan, memberikan harta yang dimilikinya (dapat berupa barang atau uang) kepada orang lain, meskipun tanpa diminta, dan lebih karena kesadaran diri.
- g. Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, artinya melakukan perbuatan untuk kepentingan pribadi dalam hubungannya dengan orang lain tanpa mengganggu atau merugikan hak dan kesejahteraan orang lain.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang menurut Faturochman (2006) antara lain, yaitu :

#### **a. Faktor Situasi Sosial**

Faktor situasi sosial dipengaruhi oleh besar kecilnya kelompok. Makin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan makin kecil munculnya dorongan untuk menolong.

Faktor situasi sosial meliputi :

- 1) Biaya Menolong, pengeluaran untuk menolong bisa berupa materi (biaya, barang), tetapi yang lebih sering pengeluaran psikologis (memberi perhatian, ikut sedih dan lainnya).

- 2) Norma, memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan adalah suatu keharusan. gejala ini disebut norma tanggung jawab sosial.

#### b. Karakteristik Orang-orang yang Terlibat

Karakteristik orang-orang yang terlibat terjadi atas kesamaan antara penolong dengan korban. Dengan adanya kesamaan tersebut, berarti jarak sosial pada keduanya makin sedikit, sehingga mendorong munculnya dorongan untuk memberi pertolongan.

#### c. Mediator Internal

Faktor mediator internal meliputi :

- 1) mood, menunjukkan ada kecenderungan bahwa orang yang baru melihat kesedihan lebih sedikit memberi bantuan daripada orang yang habis melihat hal-hal yang menyenangkan.
- 2) empati, ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. Perilaku menolong secara konsisten ditemukan pada semua kelompok umur.
- 3) arousal, ketika melihat suatu kejadian yang membutuhkan pertolongan orang dihadapkan pada dilema menolong atau tidak menolong. Salah satu pertimbangannya yaitu situasi saat terjadinya peristiwa, karakteristik orang-orang yang ada di sekitar, karakteristik korban, dan kedekatan hubungan antar korban dengan penolong.

#### d. Latar Belakang Kepribadian

Perilaku menolong juga dipengaruhi oleh latar belakang kepribadian. Individu yang mempunyai orientasi sosial tinggi cenderung lebih mudah memberikn pertolongan, demikian orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial berdasarkan beberapa hasil penelitian, antara lain :

##### a. Religiusitas

Berdasarkan hasil penelitian Andelia dan Hasanuddin (2015) tingkat religiusitas seseorang dapat mempengaruhi perilaku prososial seseorang tersebut, karena dengan dimensi keberagamaan yang dimiliki oleh masing-masing individu diterapkan dalam sisi kehidupan. Begitupun menurut pandangan Myers (2012) religiusitas mempengaruhi seseorang berperilaku prososial seperti menolong dan menyumbang. Berkenaan dengan perilaku prososial ini juga terdapat dalam Firman Allah SWT yang terdapat pada Q.S Al-Maidah ayat 2 yang artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”.

##### b. Kecerdasan Emosional

Perilaku prososial muncul karena hasil dari interaksi manusia sebagai makhluk sosial atau adanya keterkaitan antara berbagai macam faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial menurut Muryadi dan Andik (2012) adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menurut Goleman (1998) dinyatakan sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri dalam hubungannya dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi berkemampuan sosial tinggi dalam bentuk empati, kesediaan bekerjasama dan memiliki kepribadian altruistik.

### **Religius**

Menurut Fetzer (1999), definisi religiusitas adalah sesuatu yang lebih menitik beratkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki setiap agama tersebut wajib diikuti oleh pengikutnya.

Religiusitas berasal dari kata religion yang berarti agama. Agama berdasarkan asal kata, yaitu al-Din, religi (relegere, religare) dan agama. Al-Din berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari bahasa Latin kata religi atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian Religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari “a” artinya tidak dan “gam” artinya tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun (Jalaludin, 1997).

Ghufon (2014) menyebutkan, religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Menurut Muzakkir (2013) Religiusitas adalah sikap keberagamaan seseorang atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. Religiusitas adalah sikap batin pribadi (personal) setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung, namun bisa tampak dari pengungkapan sikap tersebut.

Manusia lahir membawa fitrah keagamaan. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kejiwaan lainnya. Manusia religius adalah manusia yang struktur mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan, dan tertinggi yaitu Tuhan (Ghufon, 2012).

### **Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (1998), kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan

tindakan. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak. Selain itu kecerdasan emosional juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan memonitor perasaan, emosi diri sendiri dan orang lain, memilah atau membedakan antara emosi yang muncul dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran serta tindakan seseorang. Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, menggunakan, atau mengekspresikan emosi dengan suatu cara yang akan menghasilkan sesuatu yang baik (Salovey dan Mayer 2000).

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi itu. Dengan memiliki keterampilan emosi dan sosial, individu akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya, serta mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah individu yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik (Mashar, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali, mengatur, serta mengelola emosi yang muncul agar dapat merespons tindakan secara positif dan dapat membentuk hubungan yang baik dengan orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif yakni data penelitiannya berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, yaitu ingin melihat hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional dengan komunikasi sosial pada perilaku prososial mahasiswa Asrama Ma'had Al-Jami'ah UIN SUSKA Riau.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi sosial pada perilaku prososial mahasiswa. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 20.0 for windows

diperoleh nilai F sebesar 47,067 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional, maka akan semakin tinggi tingkat komunikasi sosial pada perilaku prososial. Artinya yaitu ketika mahasiswa memiliki tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional yang tinggi, maka mahasiswa pun memiliki perilaku prososial yang baik.

Mahasiswa yang memiliki komunikasi sosial pada perilaku prososial yang tinggi dapat dilihat dari sikap mahasiswa tersebut untuk berperilaku sesuai dengan syariat Islam (religiusitas), melakukan aktivitas yang didorong oleh ajaran Islam sehingga menghasilkan motivasi yang kuat bagi mahasiswa untuk berbuat baik. Selain itu, perilaku prososial yang tinggi ditunjukkan dengan kualitas dalam mengekspresikan emosi, selalu berpikir positif, dan memahami tindakan-tindakan yang harus dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muryadi dan Andik (2012) menunjukkan bahwa religiusitas dan kecerdasan emosional berkaitan dengan perilaku prososial.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan komunikasi sosial pada perilaku prososial mahasiswa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin baik komunikasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut. Mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan mampu memberikan pertolongan pada orang lain tanpa mengharapkan adanya keuntungan dari orang yang ditolong. Seperti mahasiswa di asrama, mereka selalu dibekali dengan berbagai kegiatan keagamaan agar dapat mengetahui kewajibannya sebagai umat Islam untuk berperilaku di masyarakat. Nilai-nilai religiusitas yang dimiliki mahasiswa akan menuntunnya untuk berbuat baik terhadap orang lain di sekitarnya.

Memahami nilai-nilai religiusitas merupakan suatu landasan untuk berperilaku prososial. Sesuai dengan penelitian Andalia dan Hasanudin (2015), religiusitas merupakan hal penting bagi seseorang dalam berperilaku prososial. Seseorang juga harus peka terhadap orang di sekelilingnya dan dituntut untuk memiliki jiwa yang ikhlas, cerdas dan tangkas. Sebab religiusitas merupakan sikap batin pribadi manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain (Muzakkir, 2013). Secara tidak sengaja mahasiswa yang menerapkan nilai religiusitas akan mampu memberikan bantuan kepada orang lain karena mereka mengetahui hakikat dari menolong tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian dari Haryati (2013) dimana religiusitas menunjuk pada sesuatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, yang butuh ketaatan dan memberikan imbalan sehingga mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.

Religiusitas dijelaskan dalam penelitian Muzakkir (2012) yang berkenaan dengan perilaku prososial kepada kaum muslimin agar melestarikan budaya tolong-menolong dalam kebaikan berupa kesediaan memberikan sebagian harta kepada orang lain terutama kepada kerabat dan fakir miskin yang dilandasi keikhlasan karena Allah semata. Sebagaimana

terdapat dalam firman Allah Q. S. Al-Maidah ayat 2 yang artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”.

Ayat di atas memberikan panduan yang jelas kepada kaum Muslimin agar melestarikan budaya tolong-menolong dalam kebaikan antara lain berupa kesediaan memberikan sebagian harta yang dicintai kepada orang lain terutama kepada kerabat dan fakir miskin yang dilandasi keikhlasan karena Allah semata. Kesediaan memberi pertolongan kepada sesama dengan motivasi melaksanakan anjuran agama merupakan bukti keimanan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya. Menafkahkan harta dengan tulus karena Allah Swt. dengan dasar pemahaman dan keyakinan akan mendapatkan imbalan dari Allah Swt. yang lebih baik (Muzakkir, 2013).

Berdasarkan hasil kategorisasi skala religiusitas pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa asrama Ma’had Al-Jami’ah UIN SUSKA Riau berada pada kategori sangat tinggi dalam berperilaku prososial. Artinya mahasiswa memiliki religiusitas yang baik dalam perilaku prososial. Hal ini disebabkan karena mahasiswa menerapkan berbagai dimensi religiusitas seperti yang diungkapkan dalam penelitian Fetzer (1999).

Pada variabel kecerdasan emosional, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkaitan erat dengan perilaku prososial yang dilakukan oleh mahasiswa asrama Ma’had Al-Jami’ah UIN SUSKA Riau. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Sabiq dan As’ad (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Mahasiswa yang mampu mengelola emosi dengan baik akan mampu berperilaku prososial yang baik terhadap orang disekitarnya dibandingkan dengan yang tidak mampu mengendalikan kecerdasan emosionalnya.

Jannah (2013) menjelaskan kecerdasan emosi merupakan proses pribadi yang terus berusaha mencapai tingkatan emosi yang sehat intrafisik dan intrapersonal. Mahasiswa yang matang secara emosional terlibat dengan kepentingan dengan orang lain, mampu mengekspresikan emosi dengan spontan. Mahasiswa yang cerdas secara emosi dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana perlu terlibat dalam masalah sosial, serta dapat turut serta memberikan jalan keluar atau solusi yang diperlukan.

Saepulloh (2016) mengungkapkan kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati, serta peka terhadap kebutuhan orang lain sehingga dapat membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis. Dalam kitab suci Al-Qur’an, Allah SWT memerintahkan kita

senantiasa bersabar supaya kita mendapatkan pertolongan dari-Nya. Sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Maka perintah sabar yang tertera dalam kitab suci Al-Qur'an merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Allah SWT berfirman dalam Q. S. Ar-Rad ayat 22 berkaitan erat dengan kata sabar yang berhubungan dengan moral dan etika secara emosional, yang mana secara sikap batin (religiusitas) mengatur tentang perilaku prososial yang artinya : "Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)".

Munculnya perilaku prososial disebutkan pada penelitian Barr dan Higgins (2007) dipengaruhi oleh efek dari kepedulian emosional dalam kaitannya dengan perilaku prososial dan menemukan bahwa kekhawatiran emosional berhubungan positif untuk membantu perilaku prososial. Sehingga rasa peduli yang dimiliki mahasiswa secara emosional membentuk perilaku prososial yang baik pada dirinya. Dengan demikian Charbonneau dan Adlheid (2002) berpendapat karena kecerdasan emosional secara konseptual terkait dengan empati dan karena empati telah dikaitkan dengan perilaku prososial, maka terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial.

Pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunico, Lukmawati dan Midya (2016) bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam diri seseorang untuk berperilaku prososial. Keterkaitan antara variabel kecerdasan emosional dengan perilaku prososial dapat dilihat dari hasil kategorisasi yang terdapat pada tabel 4.14 berada pada kategorisasi tinggi. Artinya mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik dalam berperilaku prososial. Sehingga, mahasiswa dapat menerapkan perilaku prososial berlandaskan pada lima aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (1998).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisa data penelitian dan hasil uji hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi sosial pada perilaku prososial mahasiswa asrama Ma'had Al-Jami'ah UIN SUSKA Riau. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas dan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa asrama Ma'had Al-Jami'ah UIN SUSKA Riau, maka akan semakin baik komunikasi sosial pada perilaku prososialnya. Religiusitas dan kecerdasan emosional bersama-sama memberikan sumbangan koefisien determinasi sebesar 32,2%. Mahasiswa yang memiliki religiusitas yang baik dengan menerapkan kedua belas dimensi religiusitas serta memiliki kecerdasan emosional yang baik seperti mampu mengelola emosinya, mengenali emosi diri, memotivasi diri,

dan memahami emosi orang lain, akan mampu berperilaku prososial dengan baik terhadap orang lain di sekitarnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrianti, Nurul dan Dian Anggraeni. (2016). Perilaku Prososial Remaja dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami. *Jurnal Pendidikan Islam. Ta'dib*, Vol. V, No. 1
- Agung, I. M (2016). Modul Pelatihan SPSS. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau.
- Ancok, Djameludin dan Fuad Nashori Suroso. (2008) Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Andelia, Belinda dan Hasanuddin Noor. (2015). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Relawan KORSA (Korps Relawan Salman ITB). *Prosiding Psikologi, Gelombang 2, tahun akademik 2014-2015*.
- Asih, G. Y dan Pratiwi, M. M. S (2010). Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi. Vol I, No. 1*. Kudus : Universitas Muria Kudus.
- Azwar, Sayifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barr, Jason J dan Higgins D'Alessandro (2007). Adolescent Empathy and Prosocial Behavior in the Multidimensional Context of School Cultur. *The Journal of Genetic Psychology*.
- Baron, R. A. dan Byrne. D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Sepuluh*. Jakarta : Erlangga.
- Charbonneau, Danielle dan Adelheid A. M Nicol (2002). Emotional Inteligence and Prosocial Behaviors in Adolescents. *Psychological Report Royal Military College of Canada*.
- Daradjat, Zakiah. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dayakisni dan Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Eisenberg, Nancy, dkk (1999). *Consistency and Development of Prosocial Dispositions : A Longitudinal Study*. Faculty Publications, department of Psychology.
- Faturrochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Pinus
- Fetzer. (2003). *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health Research : A Report of the Fetzer Institute / National Institute on Aging Working Group*
- Frankl, Victor. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Boston : Beacon Press

- Ghufron. M. Nur dan Rini Risnawita. S. (2014). Teori-Teori Psikologi. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Goleman, Daniel. (1998). Working with Emotional Intelligence. Publisher: Bantam Books
- Haryati, Tutik Dwi. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas, dan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 2 No. 2. Mei 2013.
- <https://blog.djarumbeasiswaplus.org/galihirawan/2012/04/30/karakter-sang-pemegang-tongkat-estafet-bangsa/>. Diakses pada tanggal 4 Desember 2016.
- Jalaluddin. (1997). Psikologi Agama. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Jannah, Ema Uzlifatul. (2013). Hubungan antara Self Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian pada Remaja. Jurnal Psikologi Indonesi. Vol. 2. No. 3.
- Lensus, Eva. Nuari (2013). Perilaku Prososial pada Mahasiswa. Jurnal fakultas Psikologi Universitas Semarang.
- Maghfiroh, Riza Lailul dan I Made Suwanda. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. Jurnal Vol 05 No 01 Tahun 2017.
- Mashar, R. (2011). Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Jakarta: Kencana.
- Muryadi dan Andik Matulesy. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Guru. Jurnal Psikologi. Vol 7 No. 2. Agustus 2012.
- Muzakkir. (2013). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Jurnal Diskursus Islam. Vol. 1 No 3, Desember 2013.
- Myers, David. G (2012). Psikologi Social. Jakarta : Salemba Humanika.
- Puspitasari, Jayanti. (2015). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik pada Siswa Siswi Anggota Pramuka. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Retnosari, Cipty. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Intensi Prososial pada Perawat. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ruhamal, Ikhlous. (2015). Pengaruh Religiusitas dan Self Efficacy terhadap Stres pada Mahasiswa Psikologi UIN SUSKA Riau. Skripsi UIN SUSKA Riau.
- Sabiq, Zamzami dan M. As'ad Djalali. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 1, No. 2. September 2012.

- 
- Saepulloh. Aep. [Kecerdasaneq.blogspot.com/2016/02/kecerdasan-emosional-menurut-al-quran.html?m=1](http://kecerdasaneq.blogspot.com/2016/02/kecerdasan-emosional-menurut-al-quran.html?m=1)
- Salovey, Peter., Allison Woolery., Mayer J. D. (2000). Positive Psychology of Emotional Intelligence". Pdf.
- Saputra, Masagus. H. M. (2016). Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Sears, D. O., Jonathan L. Freedman., dan L. Anne Peplau. (1985). Psikologi Sosial Edisi Ke Lima, Jilid Dua. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D.O., Jonathan L. Freedman., dan L. Anne Peplau. (2009). Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, Shelley. E., Letitia Anne Peplau., dan David O. Sears. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Kencana.
- Warisyah, Weni. (2016). Hubungan antara Syukur dan Kecerdasan Emosi dengan SWB pada Remaja. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Yunico, Alfin., Lukmawati., dan Midya Botty. (2016). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. Jurnal Psikologi Islami. Vol. 2. No. 2.